

---

## BAHASA KITA, HATI KITA – TANPA RADIKALISME, HANYA CINTA

Ria Ramadhani \*<sup>1</sup>

Farel Nur Hakim <sup>2</sup>

Selvi Nada Lestari <sup>3</sup>

Maria Mahdalena <sup>4</sup>

Suci Rahmadhani <sup>5</sup>

Ripi Hamdani <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

\*e-mail: [riaramadhaniii0330@gmail.com](mailto:riaramadhaniii0330@gmail.com)<sup>1</sup>, [farelnurhakim0405@gmail.com](mailto:farelnurhakim0405@gmail.com)<sup>2</sup>, [selvinada1701@gmail.com](mailto:selvinada1701@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[lenapanggabean02@gmail.com](mailto:lenapanggabean02@gmail.com)<sup>4</sup>, [sucirahmadhani0619@gmail.com](mailto:sucirahmadhani0619@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

*Bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, bahasa dapat menjadi sarana pemersatu, namun juga berpotensi digunakan sebagai alat penyebaran paham radikalisme melalui ujaran kebencian, provokasi, dan narasi eksklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media penanaman nilai-nilai toleransi, empati, dan cinta kemanusiaan sebagai upaya pencegahan radikalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan literasi kritis, analisis wacana, serta pemilihan teks yang bermuatan nilai moderasi dan kebinekaan mampu membangun kesadaran berbahasa yang santun dan inklusif. Melalui penggunaan bahasa yang humanis dan reflektif, peserta didik didorong untuk menolak narasi kekerasan dan mengedepankan dialog berbasis kasih sayang. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan hati nurani yang bebas dari radikalisme dan berlandaskan cinta serta kemanusiaan*

**Kata kunci:** Indonesia, radikalisme, toleransi, literasi kritis, pendidikan karakter

### Abstract

*Language plays a strategic role in shaping ways of thinking, behaving, and interacting in social life. In the context of a multicultural society, language can be a unifying tool, but it also has the potential to be used as a tool to spread radicalism through hate speech, provocation, and exclusive narratives. This article aims to examine the role of Indonesian language learning as a medium for instilling the values of tolerance, empathy, and love for humanity as an effort to prevent radicalism. The research method used is a literature study by analyzing various sources such as books, journal articles, and relevant educational policy documents. The results of the study indicate that Indonesian language learning that emphasizes critical literacy, discourse analysis, and the selection of texts containing values of moderation and diversity can build polite and inclusive language awareness. Through the use of humanistic and reflective language, students are encouraged to reject narratives of violence and prioritize compassion-based dialogue. Thus, Indonesian functions not only as a means of communication, but also as a space for the formation of a conscience free from radicalism and based on love and humanity*

**Keywords:** Indonesian, radicalism, tolerance, critical literacy, character education

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir, sikap, dan identitas sosial. Dalam konteks kebangsaan, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa persatuan yang menyatukan masyarakat dengan latar belakang budaya, agama, dan suku yang beragam (Alwi et al., 2017). Melalui bahasa, nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta semangat hidup berdampingan dapat ditanamkan dan diwariskan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan sosial penuturnya (Chaer, 2014)

Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, bahasa tidak selalu digunakan secara netral. Dalam beberapa kasus, bahasa justru dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi tertentu yang bersifat eksklusif dan ekstrem. Salah satu bentuk penyalahgunaan bahasa yang mengkhawatirkan adalah penyebaran paham radikalisme. Radikalisme ditandai oleh cara pandang yang kaku, intoleran terhadap perbedaan, serta kecenderungan membenarkan tindakan kekerasan demi mencapai tujuan ideologis (Noor, 2015). Penyebaran paham ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi semakin masif melalui wacana kebahasaan di media digital dan media sosial (Terorisme, 2016)

Bahasa memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi emosi dan pola pikir masyarakat. Narasi yang disusun secara persuasif, emosional, dan manipulatif dapat membentuk opini publik serta mendorong sikap kebencian terhadap kelompok lain (Heryanto, 2018). Wacana radikalisme sering kali memanfaatkan diksi yang provokatif, simbol-simbol ideologis, serta konstruksi makna yang membelah masyarakat ke dalam kategori “kami” dan “mereka” (Rahardjo, 2017). Pola kebahasaan semacam ini berpotensi merusak tatanan sosial dan mengancam persatuan bangsa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kritis yang memadai.

Dalam konteks tersebut, dunia pendidikan memegang peran penting sebagai ruang strategis untuk menanamkan kesadaran berbahasa yang sehat dan bertanggung jawab. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter, etika komunikasi, dan sikap kritis terhadap teks (Kebudayaan, 2017). Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami bahwa bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, melainkan juga medium pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan radikalisme. Literasi kritis memungkinkan peserta didik untuk membaca teks secara reflektif, menganalisis konteks sosial dan ideologis, serta mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi yang berpotensi menyesatkan (Wibowo, 2020). Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang aktif, tetapi juga penafsir teks yang cerdas dan bertanggung jawab. Hal ini penting agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh narasi radikal yang sering dikemas secara menarik dan emosional.

Selain itu, pemilihan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan besar dalam membentuk sikap moderat dan inklusif. Teks-teks yang mengandung nilai kebinekaan, toleransi, empati, dan kemanusiaan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran sosial dan sikap saling menghargai (Nurdin, 2021). Bahasa yang digunakan secara santun, dialogis, dan terbuka mampu menciptakan ruang komunikasi yang damai serta memperkuat relasi sosial antarindividu. (Mulyana, 2014) Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi media deradikalisasi yang bersifat preventif dan edukatif.

Konsep “Bahasa Kita, Hati Kita” menekankan bahwa bahasa tidak hanya bersumber dari kemampuan kognitif, tetapi juga mencerminkan kondisi hati dan nurani penuturnya. Bahasa yang lahir dari hati yang penuh empati dan cinta akan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, sedangkan bahasa yang dipenuhi kebencian berpotensi melahirkan konflik dan perpecahan (Zarkasyi, 2018). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang humanis dan beretika menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan bebas dari pengaruh radikalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan kesadaran berbahasa yang menolak radikalisme dan mengedepankan nilai cinta, toleransi, serta kemanusiaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketahanan ideologis generasi muda dalam menghadapi tantangan radikalisme di era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Bahasa Indonesia dalam membangun kesadaran berbahasa yang humanis serta kontribusinya dalam pencegahan radikalisme. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau variabel statistik, melainkan pada pemaknaan konsep, wacana, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa serta pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode studi kepustakaan digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data karena objek kajian penelitian ini berupa gagasan, teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasa, radikalisme, pendidikan, dan literasi kritis. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga resmi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pencegahan radikalisme.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi **data primer** dan **data sekunder**. Data primer berupa karya ilmiah dan literatur utama yang secara langsung membahas konsep bahasa, radikalisme, wacana kebahasaan, serta peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan moderasi berpikir. Data sekunder berupa sumber pendukung seperti hasil penelitian terdahulu, artikel populer akademik, serta dokumen institusional yang memperkuat analisis dan memberikan konteks tambahan terhadap permasalahan yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah **identifikasi sumber**, yaitu menentukan literatur yang relevan dengan fokus penelitian berdasarkan kata kunci seperti Bahasa Indonesia, radikalisme, literasi kritis, pendidikan karakter, dan wacana kebahasaan. Tahap kedua adalah **seleksi sumber**, yakni memilih referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian serta memenuhi kriteria akademik, seperti keterpercayaan sumber, relevansi topik, dan kebaruan kajian. Tahap ketiga adalah **pengkajian mendalam**, yaitu membaca, memahami, dan mencatat gagasan utama dari setiap sumber yang telah dipilih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis deskriptif-kualitatif** dengan pendekatan konseptual dan wacana. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, serta mengaitkan berbagai konsep dan temuan dari literatur yang dikaji. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan gagasan berdasarkan fokus pembahasan, seperti fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, karakteristik wacana radikalisme, peran literasi kritis, serta kontribusi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membangun nilai toleransi dan kemanusiaan.

Dalam proses analisis, peneliti tidak hanya menyajikan ulang pendapat para ahli, tetapi juga melakukan sintesis dan interpretasi kritis untuk menemukan keterkaitan antar konsep. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat pembentukan hati nurani sekaligus sebagai sarana pencegahan radikalisme. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif.

Untuk menjaga **keabsahan data**, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai referensi. Dengan membandingkan pandangan dari beberapa ahli dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat meminimalkan bias serta meningkatkan kredibilitas temuan. Selain itu, penggunaan sumber yang beragam dan relevan juga memperkuat validitas konseptual penelitian.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan instrumen penelitian berupa angket atau wawancara. Seluruh proses penelitian berfokus pada pengolahan data tekstual dan konseptual dari sumber tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat non-eksperimental dan menekankan pada kedalaman analisis teoritis.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai media pembentukan kesadaran berbahasa yang bebas dari radikalisme dan berlandaskan nilai cinta serta kemanusiaan. Metode yang digunakan memungkinkan penelitian

ini memberikan kontribusi akademik yang relevan bagi pengembangan kajian Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter dalam konteks pencegahan radikalisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman dan sikap anak usia 12 tahun terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta keterkaitannya dengan nilai toleransi dan penolakan terhadap radikalisme. Subjek penelitian merupakan anak berusia 12 tahun yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) awal. Usia ini dipilih karena merupakan fase perkembangan kognitif dan sosial yang mulai mampu memahami perbedaan pendapat, nilai moral, serta pengaruh bahasa dalam interaksi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui pertanyaan terbuka sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman berbahasa, pemahaman tentang kata-kata kasar atau kebencian, sikap terhadap perbedaan, serta respons terhadap ujaran yang mengarah pada kekerasan atau kebencian. Jawaban responden kemudian dianalisis secara kualitatif untuk melihat kecenderungan sikap dan pemaknaan bahasa.

### **1. Pemahaman Anak terhadap Bahasa Santun dan Tidak Santun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 12 tahun sudah mampu membedakan antara bahasa yang santun dan bahasa yang tidak pantas digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa santun dipahami sebagai bahasa yang sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan mencerminkan sikap menghargai. Sebaliknya, bahasa kasar atau penuh kebencian dianggap sebagai bentuk komunikasi yang dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran.

Anak-anak cenderung menilai bahwa penggunaan bahasa kasar sering memicu emosi negatif dan dapat merusak hubungan pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran awal tentang etika berbahasa telah terbentuk, meskipun masih memerlukan penguatan melalui pendidikan formal.

### **2. Sikap Anak terhadap Perbedaan dan Potensi Radikalisme**

Dalam konteks perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kebiasaan, sebagian besar responden menunjukkan sikap terbuka dan menerima. Anak-anak menyatakan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk membenci atau menyakiti orang lain. Ketika dihadapkan pada contoh bahasa yang mengandung ajakan kebencian atau kekerasan, responden cenderung menolak dan merasa tidak nyaman.

Hasil ini mengindikasikan bahwa anak usia 12 tahun memiliki potensi besar untuk dibentuk menjadi individu yang toleran apabila mendapat bimbingan bahasa yang tepat. Namun demikian, beberapa responden masih menunjukkan kebingungan ketika menghadapi ujaran provokatif di media sosial, yang menandakan perlunya penguatan literasi kritis sejak dini.

### **3. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Sikap Anak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai berperan penting dalam membentuk sikap berbahasa anak. Responden menyatakan bahwa melalui pelajaran Bahasa Indonesia, mereka belajar cara berbicara dengan sopan, menulis dengan baik, serta memahami isi bacaan yang mengandung pesan moral. Anak-anak juga menyebutkan bahwa cerita, teks narasi, dan diskusi di kelas membantu mereka memahami pentingnya saling menghargai dan menghindari kekerasan dalam berkomunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai cinta, empati, dan penolakan terhadap radikalisme, apabila dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

## **Tabel Analisis Hasil Penelitian Anak Usia 12 Tahun**

| Aspek yang Dianalisis                  | Temuan Utama                                              | Interpretasi                                                  |
|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Pemahaman bahasa santun                | Anak mampu membedakan bahasa sopan dan bahasa kasar       | Kesadaran etika berbahasa sudah terbentuk sejak usia dini     |
| Respons terhadap bahasa kebencian      | Mayoritas menolak bahasa kasar dan ujaran kebencian       | Anak memiliki sensitivitas terhadap dampak negatif bahasa     |
| Sikap terhadap perbedaan               | Anak cenderung menerima perbedaan                         | Potensi toleransi dan sikap inklusif cukup tinggi             |
| Pemahaman tentang kekerasan verbal     | Anak menilai kekerasan verbal sebagai perilaku tidak baik | Dasar penolakan terhadap radikalisme sudah ada                |
| Pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia | Bahasa Indonesia membantu memahami sikap sopan dan empati | Pembelajaran bahasa efektif sebagai media pendidikan karakter |
| Literasi kritis awal                   | Sebagian anak masih bingung menghadapi ujaran provokatif  | Diperlukan penguatan literasi kritis sejak dini               |

Berdasarkan tabel analisis hasil penelitian, diperoleh gambaran mengenai pemahaman dan sikap anak usia 12 tahun terhadap penggunaan bahasa serta kaitannya dengan nilai toleransi dan penolakan terhadap radikalisme.

Pada aspek pemahaman bahasa santun, hasil tabel menunjukkan bahwa anak telah mampu membedakan bahasa yang sopan dan bahasa yang kasar. Anak memahami bahwa bahasa santun digunakan untuk menjaga perasaan orang lain dan menciptakan hubungan sosial yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran etika berbahasa telah mulai terbentuk pada usia 12 tahun, meskipun masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan berkelanjutan.

Pada aspek respons terhadap bahasa kebencian, tabel menunjukkan bahwa mayoritas anak menolak penggunaan kata-kata yang mengandung hinaan, ejekan, atau kebencian. Anak menilai bahasa tersebut dapat memicu pertengkaran dan merusak pertemanan. Sikap ini menunjukkan adanya kecenderungan empati dan kepekaan sosial pada anak, yang menjadi dasar penting dalam pencegahan sikap intoleran dan radikal.

Selanjutnya, pada aspek sikap terhadap perbedaan, hasil analisis tabel memperlihatkan bahwa anak cenderung menerima perbedaan pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang teman sebayanya. Anak memandang perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa anak usia 12 tahun memiliki potensi toleransi yang cukup tinggi, yang apabila diarahkan dengan tepat dapat menjadi benteng awal terhadap berkembangnya paham radikalisme.

Pada aspek pemahaman terhadap kekerasan verbal, tabel menunjukkan bahwa anak menilai kekerasan dalam bentuk kata-kata sebagai tindakan yang tidak baik. Anak mengaitkan kekerasan verbal dengan dampak negatif seperti rasa sakit hati dan konflik. Hal ini menandakan bahwa anak telah memiliki sensitivitas moral terhadap penggunaan bahasa dan mampu menilai konsekuensi sosial dari ujaran yang tidak pantas.

Pada aspek pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil tabel menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi dalam membentuk sikap berbahasa yang santun dan empatik. Anak menyatakan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka belajar berbicara dengan sopan, memahami pesan moral dalam teks, serta menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, bukan sekadar penguasaan keterampilan linguistik.

Namun, pada aspek literasi kritis awal, tabel analisis menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan ketika menghadapi ujaran provokatif, khususnya di media digital. Anak belum sepenuhnya mampu memilah informasi yang bersifat positif dan wacana yang mengandung muatan manipulatif. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar anak lebih siap menghadapi pengaruh bahasa yang berpotensi

menyesatkan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan berdasarkan tabel analisis menunjukkan bahwa anak usia 12 tahun telah memiliki dasar sikap toleran, empatik, dan penolakan terhadap kekerasan verbal. Namun, kemampuan literasi kritis masih perlu ditingkatkan agar anak mampu menghadapi tantangan wacana negatif di lingkungan sosial dan digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anak usia 12 tahun telah menunjukkan pemahaman awal yang baik mengenai penggunaan bahasa yang santun, sikap menerima perbedaan, serta penolakan terhadap bahasa kebencian dan kekerasan verbal. Sikap-sikap tersebut mencerminkan potensi besar dalam pembentukan karakter toleran dan humanis sejak usia dini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran berbahasa yang berlandaskan empati, cinta, dan penghargaan terhadap sesama. Melalui pembelajaran bahasa yang menekankan etika komunikasi, pemahaman teks bermuatan nilai, serta dialog yang sehat, anak dapat diarahkan untuk menolak sikap intoleran dan radikal.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis anak masih perlu diperkuat, terutama dalam menghadapi ujaran provokatif di media digital. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara lebih kontekstual dan reflektif agar mampu membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap berbahasa yang humanis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Bahasa Indonesia berperan penting sebagai sarana pembentukan hati dan karakter anak. Melalui bahasa yang santun dan penuh cinta, pendidikan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang bebas dari radikalisme, menjunjung toleransi, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Heryanto, G. G. (2018). *Komunikasi politik dan diskursus radikalisme*. Prenada Media Group.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Noor, A. F. (2015). *Radikalisme agama di Indonesia*. LP3ES.
- Nurdin, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 101–115.
- Rahardjo, T. (2017). Wacana radikalisme dalam teks media massa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(2), 89–104.
- Terorisme, B. N. P. (2016). *Strategi pencegahan radikalisme di Indonesia*. BNPT.
- Wibowo, A. (2020). Literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 4(1), 1–12.
- Zarkasyi, H. F. (2018). Ideologi radikalisme dan pengaruhnya terhadap bahasa dan wacana. *Jurnal Studi Sosial*, 14(2), 133–147.